

MASYARAKAT PALEMBANG DI TENGAH PEMBANGUNAN

LIGHT RAIL TRANSIT (LRT)

(Analisis Wacana Kritis Kapitalisme, Sosialisme dan Nasionalisme Dalam Etika Islam)

Oleh: Sumarni Bayu Anita
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi STISIPOL Candradimuka Palembang
E-mail: sb.anita@gmail.com

Abstract

Since the construction of Light Rail Transit (*LRT*) in the city of Palembang, almost all mass media in this bustling city making it as the main topics. Since the beginning of construction of *LRT* in early December 2015, one of the major newspapers in South Sumatra, Sumatera Ekspres (Sumatera Ekspres Online) also made the news about *LRT* construction in Palembang as the discussion that never run out of stories. Construction of social reality world *LRT* near the commodification of pride as well as complaints and it continued to come and go. The contributions of media in raising, framing, and discoursing, it was no doubt of providing significant input in the minds of readers, viewers, or listeners. From here, the information about the construction of *LRT* was studied through the analysis of the social construction of reality and it based on the theory of social construction from Berger and Luckmann. From this analysis, it was that through social interaction dialectic of the three forms of reality. It called obtained concepts, ie, objective reality, symbolic reality, and subjective reality. The informations of the construction of *LRT* in Palembang contributed to the moral duty of the media personnel in implementing ethics communication especially in Islam ethics. The messages are delivered not just a phenomenon, but as an icon of social construction of meaning that had been there in the community. *LRT* construction is part of a combination of capitalism, socialism and nationalism of this country, this time it starting from the provinces that are in the middle of the island of Sumatra, South Sumatra, especially in urban areas, the city of Palembang.

Keywords: society, Palembang, construction, *LRT*, online newspapers, ethics of communication

A. Latar Belakang

Berita mengenai pembangunan tiang pancang jalur kereta api ringan atau *Light Rail Transit (LRT)* di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan terus berjalan seiring waktu. Sejak pembangunannya di awal Desember 2015, berbagai peristiwa yang berkaitan tentangnya terus bermunculan. Bagi masyarakat Palembang yang terkena dampak besar pembangunan mereka tentu berharap bahwa pengorbanan mereka untuk merasakan macet hingga 300 persen dari sebelumnya akan terbalas setimpal dengan kesuksesan pemimpin kota sekaligus provinsi ini untuk terus membuat bangga masyarakatnya.

Dalam konteks agama Islam, Islam dan kota akhir-akhir ini mulai kembali digemborkan oleh beberapa pemerhati arsitektur Islam sebagai salah satu konsep yang seharusnya menjadi perhatian negara-negara dengan penduduk muslim terbanyak. Saputra (dalam Fatah, 2014) mengatakan bahwa Islam seharusnya bukan saja sebagai agama kepercayaan, akan tetapi harus menjadi sebuah sistem nilai kehidupan yang tercermin dalam setiap diri tindakan penganutnya. Meski Islam tidak secara detil mengajarkan cara menata kota, namun sebagai agama sempurna yang mengatur semua kehidupan manusia, Islam pun memberikan pedoman tentang etika dalam merencanakan dan membangun suatu kota, termasuk halnya dalam pembangunan *LRT* di Kota Palembang ini.

Berbagai peristiwa tentang pembangunan *LRT* Palembang tentu selalu menyedot perhatian masyarakat dan media yang tak pelak langsung menjadikannya sebagai berita yang menjadi agenda utama pembicaraan. Tak ingin ketinggalan dengan media cetak, televisi, radio, media cetak yang terbit secara online di internet pun menjadikan berita ini sebagai *headline* mereka. Begitu pula dengan Sumatera Ekspres Online, salah satu media cetak terkemuka di Sumatera Selatan yang menjadikan berita tentang Pembangunan *LRT* Palembang terus menjadi berita rutinitas dari awal Desember 2015 hingga penelitian ini dibuat dibatasi pada bulan Oktober 2016.

Pembangunan *LRT* di Palembang ini sendiri ditargetkan selesai pada Juni 2018 atau sebelum penyelenggaraan Asian Games 2018 di Palembang dan Jakarta. Pembangunannya berupa jalur layang (*elevated track*) yang juga dilengkapi prasarana lainnya, yaitu 13 Stasiun *LRT*, 1 jembatan (yang sejajar dengan jembatan yang melintasi Sungai Musi) dan 1 depo. *LRT* Palembang sendiri memiliki panjang total 23,40 kilometer yang menghubungkan Bandara SMB II Palembang sampai dengan kompleks olahraga Jakabaring (JSC).

Pembangunan jalan layang kereta *LRT* Palembang tidak menggunakan *balast* tetapi dengan menggunakan teknologi *slabtrack* dengan lebar jalan rel adalah 1.067 mm dengan tipe rel R.54 dan beban gandar 12 ton (Chandra, 2016). Persinyalan yang digunakan adalah

teknologi *fixed block* ETCS level 1 serta menggunakan digital *trunking* dan *backbone* fiber pada telekomunikasi. Stasiun *LRT* memiliki ketinggian minimum ruangan sebesar 2,7 meter dengan jarak minimal *clearance* dengan jalan raya 5,2 meter. Pembangunan *LRT* Palembang meliputi konstruksi dan supervisi dibiayai oleh APBN sebesar Rp 11,49 triliun dengan *Multiyears contract* atau kontrak tahun jamak (2016–2018). Sementara kontraktornya adalah PT Waskita Karya Tbk, dan operator kereta dan jalurnya akan diserahkan ke PT Kereta Api Indonesia (KAI).

Adapun konstruksi realitas sosial mengenai kapitalisme, sosialisme dan nasionalisme negeri ini selalu dekat dengan dua rasa yang mengakibatkan ketimpangan. Kontribusi media massa dalam mengangkat, membingkai, dan mewacanakannya, tidak dipungkiri memberikan input yang berarti di pikiran pembaca, penonton, dan pendengar medianya. Dari sini, pemberitaan Pembangunan *LRT* Palembang akan diteliti berdasarkan analisis konstruksi realitas sosial berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann.

Istilah konstruksi sosial atas realitas sendiri didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif (Nurhadi, 2015:120). Meski diakui Pembangunan *LRT* Palembang membawa peran besar bagi Kota Palembang, namun pengorbanan yang harus dirasakan oleh masyarakatnya selama proses pembangunan berlangsung jelas tidak sedikit. Selain itu, proses pembangunan pun mengalami cukup banyak hambatan meski secara target diketahui sudah dilampaui.

Banyaknya fasilitas umum, seperti pipa PDAM Tirta Musi, kabel telepon (Telkom) serta jaringan listrik (PLN) yang dilalui dalam pembangunan jalur *LRT* menjadi salah satu faktor penghambat pembangunan fasilitas transportasi umum tersebut. Fasilitas umum ini harus dipindahkan agar semuanya tetap berfungsi seperti biasa. Bahkan, pembangunan *LRT* akan melalui pembuatan jembatan layang, sehingga sistemnya harus diubah agar tidak mengganggu.

Dari hasil penelitian ini kemudian akan coba dipahami secara kritis mengenai keterkaitan antara konstruksi realitas Pembangunan *LRT* Palembang yang dengan persoalan kedalaman mengangkat aspek negatif dalam etika komunikasi yang dalam hal ini dilakukan oleh media, khususnya oleh media cetak online harian Sumatera Ekspres. Benarkah terjadi penenggalaman isu akan dampak negatif suatu pembangunan dalam praktik komunikasi seperti yang dikeluhkan oleh masyarakat kalangan tertentu di negeri ini? Bahwa harusnya pemberitaan Pembangunan *LRT* Palembang turut menjadi tugas moral para insan media

dalam melaksanakan etika komunikasi. Atau hanya akan selalu menjadi bahan ‘mediator pemerintah’ untuk hanya selalu menjadi pendukung dengan pengorbanan yang sangat besar?

A.1. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Kata-kata Aristoteles ‘cogito ergo sum’ yang berarti “saya berpikir karena itu saya ada” merupakan dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Ditulis Nurhadi (2015:120-121), pada tahun 1710, Vico dalam ‘De Antiquissima Italorum Sapientia’, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata ‘Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan’. Menurut Vico, bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme, yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa. Dari ketiga macam konstruktivisme tersebut, terdapat kesamaan di mana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann disebut dengan Teori Konstruksi Sosial.

Berger dan Luckmann (Nurhadi, 2015:122) mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui tiga tahapan (momen), yakni eksternalisasi, objectivasi, dan internalisasi. Selain itu, proses dialektika ini juga muncul dalam proses konstruksi yang menurut Berger dan Luckmann berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *objective reality*, *symbolic reality*, dan *subjective reality*. Berdasarkan tiga bentuk realitas itulah, maka peneliti mencoba menganalisis bagaimana pemberitaan Pembangunan *LRT* di Kota Palembang yang muncul pada awal Desember 2015 lalu itu dikonstruksi oleh media yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat yang selanjutnya dianalisis dalam konteks etika Islam dalam perencanaan dan pembangunan suatu kota.

B. Metodologi Penelitian

Berdasarkan tulisan Creswell (2010), maka penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitiannya adalah analisis wacana kritis secara studi kasus. Hal ini karena peneliti ingin memahami bagaimana konstruksi realitas sosial terjadi atas peristiwa pembangunan *LRT* di Kota Palembang. Data primer dari penelitian ini sendiri adalah website surat kabar Sumatera Ekspres Online yang beralamat di <http://www.sumeks.co.id> dengan mengambil berita-berita yang mengangkat tema pembangunan *LRT* Palembang. Terdapat 16 berita yang muncul dan diambil semuanya berdasarkan proses *searching* dengan kata kunci “*LRT* Palembang” di website tersebut.



Gambar 1. Laman Sumatera Ekspres Online

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usai pemaparan latar belakang, teori dan metodologi di atas, berikut ini peneliti akan masuk dalam bagian hasil dan pembahasan penelitian. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan membongkar isu mengenai Pembangunan *LRT* Palembang ini melalui Teori Konstruksi Sosial-nya Berger dan Luckmann yang menekankan pada bagian interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *objective reality*, *symbolic reality*, dan *subjective reality* yang kemudian mengkaitkannya dalam etika Islam.

Adapun pintu masuk dalam pembongkarannya menggunakan berita-berita dengan tema Pembangunan *LRT* Palembang yang dimuat di Sumatera Ekspres Online selama pembangunan itu dilakukan hingga kini, yakni sejak bulan Desember 2015 hingga bulan Oktober 2016. Terdapat 16 berita yang dianalisis berdasarkan hasil temuan dengan cara *searching* kata kunci “*LRT* Palembang” di situs tersebut.

Sumatera Ekspres sendiri adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Surat kabar yang beralamat di Gedung Graha Pena Jl. Kol H Burlian No.773 KM.6,5 Palembang 30152 Telp : 0711 – 411768 Fax : 0711 – 420066 ini

termasuk dalam grup Jawa Pos dan memiliki 6 jaringan media lain di Sumatera Selatan, yaitu Palembang Pos, Lahat Pos, Radar Palembang, Oku Ekspres, Pagaram Pos, dan Palembang Ekspres.

C.1. Objective Reality

Objective reality merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta (Nurhadi, 2015:123). Dari definisi ini kita diajak untuk memahami terlebih dahulu konsep dasar atas setiap isu yang dibahas.

Membahas tentang kapitalisme, sosialisme dan nasionalisme berarti kita harus memahami kompleksitas definisi atas realitas terhadap tiga konsep utama masalah ini terlebih dahulu, yaitu konsep kapitalisme, sosialisme dan nasionalisme. Baru kemudian meringkai ketiganya dengan fokus studi kasus yang dibahas kali ini, yakni Pembangunan *LRT* di Palembang.

Konsep pertama, yakni kapitalisme. Definisi kapitalisme adalah Kapitalisme atau Kapital ialah sistem ekonomi di mana terdapat perdagangan, industri dan juga alat-alat produksi yang dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan untuk membuat keuntungan dalam ekonomi pasar (Setiawan, 2015). Karl Marx sering dikaitkan dalam artian modern dalam istilah kapitalisme. Dalam buku yang berjudul *Magnum Opus Das Kapital*, Karl Marx menulis tentang “cara produksi kapitalis” dengan menggunakan metode dan pemahaman yang sekarang disebut sebagai Marxisme.

Adam Smith, yang disebut sebagai bapak kapitalisme, pertama kali menguraikan konsep kapitalisme di dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations*, yang diterbitkan di tahun 1776. Smith yakin bahwa perekonomian akan paling baik ialah yang diatur oleh tangan persaingan yang tak terlihat, yaitu pertempuran di antara dunia usaha untuk mendapatkan suatu pengakuan konsumen. Misalnya dalam hal ini Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mendasarkan Pembangunan *LRT* Palembang dengan hasil penelitian, bahwa pada 2019 di Palembang akan terjadi grand lock atau kemacetan total. Karena itu, ia melakukan upaya penanggulangannya dari empat tahun sebelumnya. Selain membangun *LRT*, keberadaan Jembatan Musi IV dan VI, tiga ruas jalan tol, serta tambahan dua flyover baru pun akan mengurai kemacetan di Palembang.

Konsep kedua, yakni sosialisme. Sosialisme berasal dari kata *socius* yang artinya masyarakat (Graha, 2015). Sosialisme adalah paham yang bertujuan untuk membentuk

kemakmuran kolektif yang produktif dan membatasi milik perseorangan. Hal ini membedakan sosialisme dan kapitalisme yang menekankan kemakmuran dari usaha individu.

Ciri utama sosialisme adalah pemerataan kemakmuran dan penghapusan kemiskinan. Oleh karena itu, sosialisme menentang adanya ketimpangan sosial, baik karena adanya sistem feodalisme maupun yang tercipta akibat adanya persaingan bebas. Sosialisme muncul sebagai reaksi dari paham liberalisme ekonomi dan kapitalisme modern yang muncul akibat revolusi industri. Beberapa tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan perkembangan paham sosialisme antara lain Robert Owen, Saint Simon, Charles Fourier, dan Karl Marx.

Dalam konteks ini, Pembangunan *LRT* di Palembang juga menawarkan jalur yang menyentuh banyak titik masyarakat yang tinggal di sekelilingnya, yakni dengan 13 stasiun dan 5 zona rute perjalanan. Adapun 13 stasiun itu, yakni Bandara SMB II, Asrama Haji, Talang Buruk, RSUD, Simpang Polda, Demang Lebar Daun, Palembang Icon, Dishub, Pasar Cinde, Ampera, Poltabes, Jakabaring, dan OPI Mall. Sedangkan 5 zona rute *LRT* Palembang sendiri, yaitu:

- Zona I, Bandara Internasional Sultan Mahmud Badarudding II - Simpang Bandara - Simpangan Tanjung Api-Api
- Zona II, Jalan Tanjung Api-Api - Jalan Kol.H.Burlian - Jalan Demang Lebar Daun - Simpang Polda
- Zona III, Simpang Angkatan 45 - Jalan Angkatan 45 - Simpang Palembang Icon - Jalan Kapten A. Rivai - Simpang Charitas - Jalan Jenderal Sudirman
- Zona IV, Jembatan Ampera - Jalan Gubernur H. A. Bastari dan Zona D
- Zona V, Jakabaring Sport City

Kemudian, konsep ketiga adalah nasionalisme. Ditulis dalam pancasila.weebly.com (2016), nasionalisme adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri. Demikian juga ketika kita berbicara tentang nasionalisme. Nasionalisme merupakan jiwa bangsa Indonesia yang akan terus melekat selama bangsa Indonesia masih ada. Nasionalisme bukanlah suatu pengertian yang sempit bahkan mungkin masih lebih kaya lagi pada zaman ini.

Ciri-ciri nasionalisme di atas dapat ditangkap dalam beberapa definisi nasionalisme sebagai berikut:

1. Nasionalisme ialah cinta pada tanah air, ras, bahasa atau sejarah budaya bersama.

2. Nasionalisme ialah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
3. Nasionalisme ialah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.
4. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

Dari tiga konsep dasar di atas, ada perbedaan yang terjadi saat ketiganya digabung, terlebih ketika ia difokuskan untuk melihat kasus tertentu. Hasil penelaahan berdasarkan pemberitaan yang dimuat oleh Sumatera Ekspres Online terhadap kasus Pembangunan *LRT* di Palembang pada periode Desember 2015 – Oktober 2016, ditemukan fakta bahwa konsep kapitalisme, sosialisme dan nasionalisme ini saling tumpang tindih dalam memahami suatu proses pembangunan sekelas *LRT* di Palembang. Dipahami bahwa Palembang menjadi kota pertama di luar Jawa yang diberikan kesempatan untuk memiliki sarana transportasi mercusuar seperti *LRT*.

C.2. *Symbolic Reality*

Usai memahami *objective reality* tentang kapitalisme, sosialisme, dan nasionalisme di atas, berikut analisis *symbolic reality* yang fokus pada berita-berita yang dimuat di media cetak online Sumatera Ekspres Online selama 10 bulan, yakni Desember 2015 – Oktober 2016. Pemahaman *symbolic reality* sendiri adalah semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film (Nurhadi, 2015:123).

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti, banyak *symbolic reality* yang dilakukan oleh Sumatera Ekspres Online untuk membuat kasus ini diterima secara jelas oleh masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa media memiliki kuasa dalam bermain-main di tataran konstruksi sosial. Berikut tabel hasil analisis *symbolic reality* yang sudah peneliti buat atas kasus ini:

Tabel 1. *Symbolic Reality* “Pembangunan *LRT* di Kota Palembang” di Sumatera Ekspres Online (Desember 2015 – Oktober 2016)

Hari/Tgl	Judul Berita	Halaman	Symbolic Reality
03 Oktober	• BSB Optimalkan Bisnis Dukung <i>LRT</i>	(NEWS UPDATE)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto M Adil

2016			saat meneken sindikasi pembiayaan <i>LRT</i> di Palembang.
28 September 2016	• JPO Dibongkar, Carikan Tempat Pemasangan Reklame Baru	(METROPOLIS)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto Pekerja membongkar beton handle JPO Jl Jenderal Sudirman, depan Bank Mandiri Cinde, kemarin (27/9).
28 Agustus 2016	• Cetakan Beton Jalur <i>LRT</i> Sudah Terpasang	(HEADNEWS)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto jembatan <i>LRT</i>
19 Agustus 2016	• Komersialisasi Stasiun <i>LRT</i>	(HEADNEWS)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto TINJAU: Menhub Budi Karya Sumadi (tengah) didampingi Gubernur Alex Noerdin dan Kadishub Kominfo Nasrun Umar melihat maket zona 1 Bandara SMB II, kemarin.
14 Juli 2016	• Proyek <i>LRT</i> Libur Sementara	(HEADNEWS)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto lalu lintas yang ada konstruksi jembatan <i>LRT</i> di tengahnya.
09 Juni 2016	• <i>LRT</i> Wajib Terintegrasi	(HEADNEWS)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto Gubernur Sumsel H Alex Noerdin (kiri) saat mengikuti rapat terbatas soal <i>LRT</i> dengan Presiden RI, Joko Widodo dan jajarannya di Jakarta, kemarin.
27 April 2016	• <i>LRT</i> Butuh Listrik 30 MW	(METROPOLIS)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan ilustrasi persiapan listrik <i>LRT</i> .

21 April 2016	• Jonan Minta Jaminan Ketersediaan Listik	(BERITA UTAMA)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto Jonan.
12 April 2016	• Pakai Kereta Listrik, Uji Coba 2017	(HEADNEWS)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan ilustrasi tentang dana proyek <i>LRT</i> dan kereta listrik.
10 Maret 2016	• Macet Hingga 2,5 km	(HEADNEWS)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto Kendaraan yang melintas di Jl Kolonel H Barlian harus merayap menuju kawasan kota karena terjadi penyempitan di Km 4,5.
4 Maret 2016	• Jokowi	(HEADNEWS)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto Jokowi sedang meninjau proyek <i>LRT</i> .
28 Februari 2016	• Ekskavator Hilir Mudik	(HEADNEWS)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto Ekskavator milik PT Waskita Karya yang hilir mudik menggali tanah.
16 Februari 2016	• Jalur <i>LRT</i> Setara Ampera		Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto Penebangan pohon di sekitar Ampera.
22 Januari 2016	• 2016, Sumsel Banjir Proyek Mercusuar	(HEADNEWS)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto Alat Berat sedang meratakan tanah.
15 Desember 2015	• Rel <i>LRT</i> di Atas Musi Sejajar Ampera	(HEADNEWS)	Selain berita, di halaman itu juga ada foto Penebangan pohon di sekitar Ampera.
9 Desember	• Tinggi Jalan <i>LRT</i> 8 Meter	(HEADNEWS)	Selain berita, di halaman itu juga memberikan foto Lalu

2015			Lintas dengan Proyek Pembangunan <i>LRT</i> .
------	--	--	--

C.3. *Subjective Reality*

Tahap ketiga dari proses konstruksi sosial adalah *subjective reality*. Definisi *subjective reality* adalah konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi (Nurhadi, 2015:124). Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan konstruksi *objective reality* yang baru. Dari pemahaman ini, peneliti akan mengambil beberapa temuan dalam *symbolic reality* untuk dikaji lebih dalam pada bagian ini untuk kemudian mengkaitkannya dalam persoalan etika komunikasi.

Fokus etika komunikasi pada penelitian ini sendiri muncul sebagai dampak dari hubungan antara media (wartawan) dengan pembacanya. Bagaimana media massa mengangkat, membingkai, dan mewacanakannya, tidak dipungkiri akan memberikan input yang berarti di pikiran penonton, pendengar, dan pembaca medianya. Fenomena Pembangunan *LRT* di Kota Palembang yang diangkat ke permukaan lewat media massa sendiri bukanlah hal yang aneh. Memang membaca pembangunan yang begitu megah—yang dibayangkan masyarakat sebagai proyek prestisius—sangatlah menarik. Terlebih salah satu fungsi media adalah juga untuk memberikan informasi kepada masyarakat.

Namun, dalam pemberitaannya Sumatera Ekspres Online cenderung lebih menonjolkan kepentingan pemerintah dan kurang memberikan ruang bagi masyarakat untuk ikut dicarikan solusinya atas kemacetan yang terjadi sangat parah saat ini. Seperti yang terjadi dalam pemberitaan Pembangunan *LRT* Palembang di Sumatera Ekspres, bahwa dalam sepuluh bulan, Sumatera Ekspres sangat intens memberitakan kasus ini.



Gambar 2. Lalu Lintas Jalan di Palembang Dengan Proyek *LRT* (Sumatera Ekspres Online, 9 Desember 2015)

Dari gambar 2 di atas, terlihat bagaimana Sumatera Ekspres Online memang membenarkan bahwa lalu lintas di Kota Palembang berjalan padat. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif, dalam hal ini para wartawan Sumatera Ekspres Online, melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Mereka kemudian menyetting gambar, judul berita, dan tata letak yang menarik sehingga bagi pembaca yang tidak membaca hingga tuntas akan memperoleh kesesatan atas pemberitaan yang muncul.

Sejak mulai dibangun pada awal Desember tahun lalu, kendala dan dampak terutama pengguna jalan sangat dirasakan, sehingga banyak keluhan warga dilampiaskan melalui meme atau tulisan di akun-akun media sosial. Namun demikian, sebagaimana dikutip dalam *detakpalembang.com* (2016) pembangunan *LRT* akan tetap terus berjalan, tanpa mempedulikan sindiran dan keluhan masyarakat pengguna jalan dalam kota Palembang yang rutanya melalui areal pembangunan tiang pancang. Tim DetakPalembang mencoba menjaring pendapat konstruktif dari berbagai kalangan mahasiswa dari perguruan tinggi di Kota Palembang. Rahmatullah, Gubernur Mahasiswa Fasilkom Unsri, Jurusan Sistem Informasi 2013 menyatakan:

“Menurut saya pembangunan *LRT* adalah salah satu cara yang ditempuh untuk membangun kota Palembang ke arah yang lebih baik, kenapa? Karena selain akan memperindah kota juga membuat efek kota lebih tertata rapi dan membantu masyarakat dari segi transportasi. dampak yang paling nampak sekarang adalah soal kemacetan. Yang dikarenakan badan jalan yang menjadi lebih kecil demi membangun proyek ini. Tentu jika ditanya mengganggu, iya mengganggu. Yang biasanya kita dapat menempuh suatu jarak dengan waktu singkat, bisa jadi dicapai dengan waktu lama

karena kemacetan ini. Harapan kami, selama proyek ini dikerjakan, pemerintah dapat membantu penguraian kemacetan yang terjadi terutama di jam-jam sibuk.”



Gambar 3. Persiapan Dana Proyek Kereta Listrik *LRT* (Sumatera Ekspres Online, 12 April 2016)

Dari gambar 3 di atas, Sumatera Ekspres Online turut menampilkan daftar kebutuhan Dana Proyek Kereta Listrik *LRT* di Palembang. Dari pemberitaan ini, pembaca seolah diajak ikut menghitung bahwa kebutuhan untuk mempersiapkan proyek Pembangunan *LRT* di Palembang ini tidak sedikit.



Gambar 4. Jokowi dan Alex Noerdin Meninjau Proyek *LRT* Palembang (Sumatera Ekspres Online 4 Maret 2016)

Dari gambar 4 di atas, ditampilkan interaksi antara Presiden RI Jokowi didampingi oleh Menteri Perhubungan, Ignasius Jonan dan Gubernur Sumatera Selatan, Alex Noerdin untuk melihat progres *LRT* yang didanai oleh Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) pada tanggal 3 Maret 2016. Diperlihatkan bahwa pihak pemerintah pusat sangat memperhatikan perkembangan pembangunan *LRT* ini. Dalam tulisan di media lain (bisnisyariah.co.id, 2016), Alex Noerdin juga memastikan kepada masyarakat Palembang bahwa dana yang digunakan murni dari Pemerintah Pusat, yakni:

“Dikatoke ngabiske duit, memang. Untuk membangun *LRT* ini dibutuhkan dana hingga Rp 12,4 triliun. Tapi satu sen pun memang bukan duit kita tapi didanai pemerintah pusat. Kalau uang ini dibelikan Bipang, memang jutaan masyarakat gratis makan Bipang tapi kan cuma habis di perut saja.”

Keluhan lainnya, soal *LRT* membuat macet. Mengenai hal ini Gubernur Alex Noerdin meminta masyarakat Sumsel bersabar dan mohon pengertiannya. Semua kemacetan ini tidak akan berlangsung lama karena beberapa ruas juga sudah dibuka. Kemacetan itu juga nantinya tidak selama 2 tahun murni. Misalnya *LRT*, saat tiang-tiangnya sudah selesai, maka ruas jalan dibuka lagi. Semua ini sebetulnya untuk kebaikan kita semua. Alex Noerdin juga meminta masyarakat untuk tidak cuma bisa mengeluh saja tapi seharusnya memberikan dukungan terhadap semua perubahan tersebut.

Dari hasil analisis mengenai konstruksi realitas sosial tentang pemberitaan Pembangunan *LRT* di Kota Palembang yang dilakukan oleh Sumatera Ekspres Online selama sepuluh bulan, Desember 2015 – Oktober 2016 ini ditemukan bahwa berita utamanya terus berkembang sepanjang proyek Pembangunan *LRT* di Kota Palembang berlangsung. Dari pemaparan temuan hasil penelitian mengenai konstruksi realitas sosial atas Pembangunan *LRT* di Kota Palembang yang dilakukan oleh Sumatera Ekspres Online di atas, dapat ditelaah bahwa tidak terjadi invasi privasi oleh media.

Sebagaimana dikatakan oleh Louis Alvin Day dalam *Etics Media Communication* (Mufid, 2010:188-189), bahwa invasi privasi oleh media meliputi spektrum yang luas, mulai dari reporter hingga pengiklan. Dalam kondisi persaingan media yang makin ketat, proses invasi tersebut merupakan hal yang tak dapat dihindari. Termasuk pada Sumatera Ekspres Online, yang dengan sengaja mengambil kasus Pembangunan *LRT* di Kota Palembang untuk melakukan konstruksi atas pemaknaan pembaca terhadap pembangunan mercusuar yang rentan dengan penyimpangan dan ragam kecurigaan serta keluhan.

C.4. Etika Islam Dalam Pembangunan *LRT* di Kota Palembang

Dari pembahasan mengenai analisis wacana kritis di atas, masuk dalam kaitannya dengan etika Islam maka pembangunan *LRT* di Kota Palembang perlu dianalisis dalam dua konteks. Hal ini sebagaimana tulisan Fattah (2014), bahwa untuk melihat relevansi etika Islam dalam perencanaan dan pembangunan kota, setidaknya ada 2 poin penting bahasan yang dapat dibahas, yakni:

1. Relevansi etika Islam terhadap stakeholders dalam perencanaan kota.
2. Relevansi etika Islam terhadap substansi perencanaan kota.

C.4.1. Relevansi Etika Islam terhadap *Stakeholders* dalam Pembangunan *LRT* di Kota Palembang

Salah satu elemen penting dalam perencanaan kota yang dalam hal ini pembangunan *LRT* di Kota Palembang adalah stakeholders. *Stakeholders* adalah mereka yang tinggal di dalam kota, pihak yang merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi, dan terkait dengan semua proses pembangunan *LRT* di Kota Palembang. Target dari perencanaan kota atau pembangunan *LRT* di Kota Palembang pun pada akhirnya ditujukan untuk *stakeholders* itu sendiri sebagaimana yang disebutkan dalam UU Nomor 26 Tahun 2007.

Mereka yang berperan sebagai perencana kota yang dalam hal ini pembangunan *LRT* di Kota Palembang tentunya akan melakukan perencanaan yang sebaik-baiknya yang dapat menguntungkan manusia, dan berusaha menghindari sekelumit permasalahan yang diprediksikan akan terjadi. Tidak ada sedikit pun keinginan untuk menindas sebagian stakeholders karena Islam mengajarkan tentang keadilan, pun terhadap keadilan ruang.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An Nahl: 90)

Selain itu, pihak yang bertindak sebagai pemimpin seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan, seperti Gubernur Sumatera Selatan Alex Noerdin, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan segenap aparat yang membawahnya dalam membangun *LRT* di Kota Palembang tentu menyadari akan tanggung jawab kepemimpinan yang diembannya. Sebagaimana hadist berikut:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Mereka yang berperan sebagai masyarakat akan patuh kepada semua peraturan yang di buat oleh pemerintah. Ketika pemerintah melarang demikian maka masyarakat pun patuh selama bukan dalam perintah kemaksiatan.

“Kamu harus tetap mendengar dan taat kepada pemimpin itu, walaupun punggungmu harus dipukul dan hartamu diambil. Tetaplah mendengar dan taat.” (HR. Muslim dalam Kitab al-Imarah)

Demikianlah, Islam mengajarkan pribadi setiap manusia dalam setiap seluk beluk kehidupan. Apabila etika Islam dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam perencanaan kota, maka kota yang terbentuk pun akan menjadi ‘sebaik-baiknya’ kota. Karena pada hakikatnya pun kota dinilai dari bagaimana sikap dan tingkah laku masyarakat yang hidup di dalamnya.

C.4.2 Relevansi Etika Islam terhadap Substansi Pembangunan *LRT* di Kota Palembang

Untuk memahami etika Islam terhadap substansi perencanaan kota yang dalam hal ini pembangunan *LRT* di Kota Palembang tentu harus menggunakan pemahaman yang mendalam, dan juga harus dapat dibuktikan dengan penelitian, karena Islam tidak terlalu membahas detail terkait dengan penataan ruang. Ditulis oleh Fattah (2014), Islam tidak pernah mengajarkan tentang teori urban design, atau teori elemen kota, teori garden cities, teori transportasi, dan lain sebagainya, namun Islam mengajarkan tentang ‘role map kehidupan’ atau kaidah-kaidah umum yang dapat kita hubungkan dengan Islam.

Sebagian pemerhati arsitektur Islam kurang tepat memahami perencanaan kota menggunakan etika Islam. Mereka hanya berfokus pada penampilan fisik saja namun tidak mengetahui bagaimana hakikat atau makna yang seharusnya dimunculkan. Tidak cukup hanya dengan membangun masjid kemudian dikatakan sebagai perencanaan kota Islam. Namun harus ada nilai-nilai yang dimunculkan, karena Islam bukan hanya sebatas simbol-simbol tertentu dalam kota. Dalam lingkup yang lebih besar, yaitu skala kota, etika Islam belum bisa untuk penulis gali lebih dalam karena kurangnya khasanah keilmuan dalam ilmu Islam dan ilmu perencanaan kota yang luas.

Akan tetapi ini menjadi awal untuk mulai memahami dan selalu mengkaitkan antara perencanaan kota dengan etika Islam yang seharusnya menjadi perhatian perencana yang mengaku sebagai seorang muslim. Ilmu perencanaan kota memang merupakan ilmu yang sangat penting, namun yang jauh lebih penting tentunya adalah ilmu Islam yang telah Allah ajarkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Membangun pondasi tentu lebih penting dari pada membangun dinding, atau atap. Begitulah ilmu Islam berperan sebagai pondasi setiap muslim agar kita mengetahui ke arah mana perencanaan kota atau pembangunan *LRT* di Kota Palembang seharusnya diarahkan agar mendapatkan ridho dari Allah SWT.

D. Simpulan dan Saran

Pengkajian atas konstruksi realitas sosial atas peristiwa Pembangunan *LRT* di Palembang, meminta pembaca, penonton, dan pendengar media untuk melakukan literasi media atas perilaku konsumsi mereka terhadap media. Bahwa pesan-pesan yang disampaikan tidak sekedar fenomena, tetapi sebagai ikon dari pemaknaan konstruksi sosial yang selama ini ada di masyarakat. Pemerintah adalah sosok penanggung jawab atas segala pembangunan yang ada di suatu daerah yang segala ucapannya juga tidak lepas sebagai bahan cerita dari seni pemberitaan itu sendiri. Oleh karena itu, harusnya wartawan bekerja lebih keras agar data yang diperoleh benar-benar valid dan dari sumber yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Maka di bagian penutup dari tulisan ini, peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan pemaparan penelitian ini, kasus Pembangunan Proyek *LRT* Palembang masuk ke dalam ranah publik yang benar-benar bersifat massif. Seluruh masyarakat di Kota Palembang terkena imbas dalam proses pembangunannya. Macet yang begitu lama, pergantian lahan yang terpakai untuk proyek *LRT*, hingga penimbunan kolam retensi yang selama ini membantu kota ini untuk menanggulangi banjir. Namun bagaimana proses pengungkapan (*revelation*) atas kasus ini yang kemudian menjadi persoalan sebagian besar media negeri ini, termasuk Sumatera Ekspres Online. Tendensi dari privasi adalah penyembunyian (*concealment*) yang memang menjadi momok bagi media yang membutuhkan data untuk beritanya. Namun bukan berarti menghalalkan segala macam cara untuk menampilkan berita yang bombastis dan mencederai kebenaran dari berita itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- . (2016). *Pengertian Nasionalisme*. <http://pancasila.weebly.com/pengertian-nasionalisme.html>. (Diakses 10 Oktober 2016).
- Chandra, Ardan Ardhi. (2016). Ini Penampakan Proyek *LRT* Palembang yang Akan Dicek Jokowi. <http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3156450/ini-penampakan-proyek-LRT-palembang-yang-akan-dicek-jokowi>. (Diakses 10 Oktober 2016).
- Cresswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Detakplg. (2016). *Apa Pendapat Mahasiswa Tentang Dampak Pembangunan Light Rail Transit*. <http://detak-palembang.com/apa-pendapat-mahasiswa-tentang-dampak-pembangunan-light-rail-transit/>. (Diakses 10 Oktober 2016).
- Fattah, Akbar Abdul. (2014). *Relevansi Etika Islam dalam Perencanaan dan Pembangunan Kota*. <https://akbarabdulfattah.wordpress.com/2015/01/01/relevansi-etika-islam-dalam-perencanaan-dan-pembangunan-kota/> (Diakses 1 Agustus 2017).
- Graha, Gunawan. (2015). *Pengertian Sosialisme*. <http://www.pengertianilmu.com/2015/06/normal-0-false-false-false-en-us-x-none28.html>. (Diakses 10 Oktober 2016).
- Mufid, Muhamad. (2010). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Kencana, Jakarta.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2015). *Teori-Teori Komunikasi Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Rhd. (2016). Jangan Cuma Mengeluh Saja, Ayo Bangun Sumsel dengan Semangat! <http://www.bisnissyariah.co.id/2016/06/jangan-cuma-mengeluh-saja-ayo-bangun-sumsel-semangat/> (Diakses 10 Oktober 2016).
- Setiawan, Parta. (2015). *Pengertian Kapitalisme Terlengkap*. <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-kapitalisme-terlengkap/>. (Diakses 10 Oktober 2016).